

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga pasar modal yang berdiri di Indonesia dan menyediakan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli saham perusahaan – perusahaan *go public* di Indonesia. Bagi perusahaan, Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan penambahan modal. Secara singkat, Bursa Efek Indonesia (BEI) didirikan pada tahun 1912 oleh Pemerintah Hindia Belanda dan merupakan penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2007. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan sektor industri menjadi tiga (3) yaitu, (1) Sektor Industri Sumber Daya Alam; (2) Sektor Industri Manufaktur; (3) Sektor Industri Jasa.

Pada penelitian kali ini objek penelitian yang diangkat adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi maupun barang setengah jadi. Perusahaan manufaktur ini identik dengan pabrik yang menggunakan mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Sektor industri manufaktur di BEI terdiri dari beberapa sektor yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, serta sektor aneka industri (Kayo, 2021).

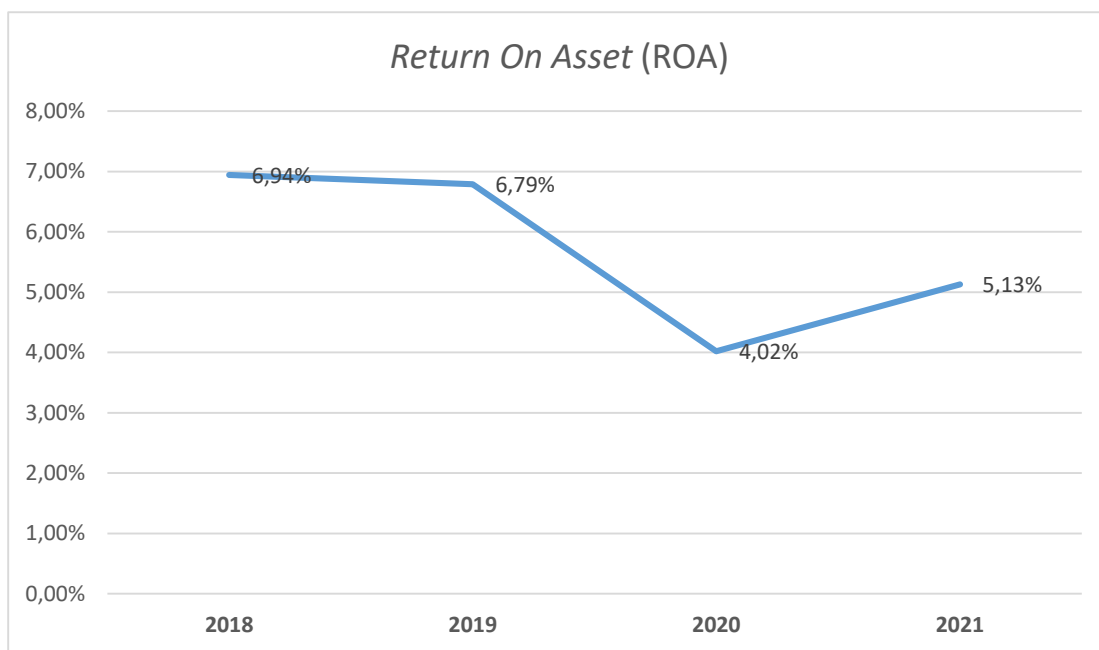
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan menjadi beberapa sektor, dan dikelompokkan lagi menjadi beberapa sub sektor. Sektor industri dasar kimia dikelompokkan ke dalam beberapa sub sektor, yaitu sub sektor semen, sub sektor keramik porselin kaca, sub sektor logam dengan jenisnya, sub sektor kimia, sub sektor industri kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dengan pengolahannya, dan sub sektor pulp kertas. Sektor aneka industri dikelompokkan ke dalam beberapa sub sektor, yaitu sub sektor mesin alat berat, sub sektor otomotif dengan komponen, sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel, dan sub sektor elektronika. Kemudian sektor barang konsumsi

dikelompokkan ke dalam beberapa sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dengan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga (Sahamok.net, 2022).

Perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki peranan yang penting bagi perekonomian negara. Perusahaan manufaktur di Indonesia masuk ke dalam lima negara yang menyumbang sektor industri manufaktur di atas rata-rata yaitu sebanyak 20,5% (Kementerian Perindustrian, 2019). Perusahaan industri manufaktur dinilai lebih produktif dan dapat menghasilkan efek secara luas dalam pertumbuhan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menjadi penghasil sumber devisa terbesar, serta menjadi penyumbang pajak dan bea cukai terbesar (Investindonesia.go.id). Industri manufaktur adalah tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi nasional serta menjadi sektor andalan dalam memacu pemerataan terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang inklusif (Kementerian Perindustrian, 2019).

Kinerja ekspor perusahaan manufaktur pada periode Januari-Juni 2021 tercatat senilai USD81,06 miliar yang mendominasi 78,80% dari total ekspor nasional senilai USD102,87 miliar. Terjadi surplus pada neraca ekspor-impor periode tersebut senilai USD8,22 miliar. Geliat perusahaan juga berdampak positif terhadap tingkat investasi di perusahaan manufaktur. Pada Januari hingga Juni 2021, investasi perusahaan manufaktur tercatat senilai Rp167,1 triliun dan naik 28,94% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Nilai investasi terbesar diberikan oleh sub sektor logam dasar senilai Rp56,4 triliun, sub sektor makanan dan minuman senilai Rp35,8 triliun, sub sektor kimia farmasi dan obat tradisional Rp16 triliun, alat angkutan Rp14,7 triliun, serta sub sektor kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman sebesar Rp8,9 triliun (Kementerian Perindustrian, 2021).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan asset atau disebut *Return on Asset* (ROA). Pertumbuhan rata-rata ROA pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2021 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Rata-Rata Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021

Sumber: idx.co.id (2022), Data yang telah diolah

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata ROA perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Persentase perusahaan manufaktur mengalami penurunan pada tahun 2018-2019 sebesar 0,15%, tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar 2,77%, dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2020-2021 sebesar 1,11%. *Return On Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana aset-aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi berusaha memperlihatkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi ekonomi yang baik dengan menyajikan laba tinggi dan mengurangi penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Menurut Lestari & Sugiharto, (2007) nilai ROA dapat dikatakan tinggi jika $> 2\%$. Nilai rasio antara keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan penggunaan aktiva yang lebih dari 2% dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih semakin tinggi dibandingkan aktiva perusahaan yang digunakan. Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 mempunyai rata-rata ROA di atas 2%. Maka dapat dikatakan bahwa rata-rata ROA perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun

2018-2021 memiliki tingkat yang cukup tinggi, oleh karena itu perusahaan berada dalam kondisi ekonomi yang cukup baik dengan menyajikan laba cukup tinggi dan kurang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Alasan memilih objek ini yaitu karena tingkat rata-rata ROA yang cukup tinggi dari perusahaan manufaktur yang menggambarkan perusahaan berada dalam kondisi ekonomi yang cukup baik dengan menyajikan laba cukup tinggi dari tahun ke tahun, maka hal ini menjadi suatu alasan bagi peneliti memilih industri manufaktur periode tahun 2018-2021 terkait konservatisme akuntansi dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan oleh manajer untuk menyusun laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. Penggunaan konsep konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan dianggap tepat guna menghadapi berbagai kondisi yang mungkin saja terjadi pada perusahaan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dari kegiatan operasi suatu perusahaan sebagai pengelola sumber daya perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan harus digambarkan dengan jelas bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan harus disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, di Indonesia standar akuntansi yang ditetapkan yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Rahayu et al., 2018).

Kebebasan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang semula dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan. Namun dalam praktiknya, kebijakan dalam kebebasan untuk memilih metode akuntansi ini mengakibatkan penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan, seperti memanipulasi angka pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak menggambarkan keadaan keuangan yang sebenarnya dari suatu

perusahaan. Metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap angka-angka yang disajikan di dalam laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep konservatisme memengaruhi laporan keuangan. Konsep konservatisme ini diharapkan agar perusahaan dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Mengenai konsep dari konservatisme itu sendiri, *Statement of Concepts No. 2 FASB* menjelaskan bahwa konservatisme merupakan suatu bentuk kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan cara memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis telah dipertimbangkan secara memadai (*“a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risks inherent in business situations are adequately considered”*). Dapat dilihat bahwa konservatisme akuntansi dianggap sebagai suatu reaksi yang menunjukkan tindak kehati-hatian dalam mengantisipasi ketidakpastian dimasa yang akan datang (Savitri, 2016:31). Berikut pemahaman lain yang mengungkapkan mengenai konsep konservatisme yang sama namun dengan cara yang berbeda menurut Godfrey et al. (2010) dalam Savitri (2016:33), yaitu *“Recording expenses, losses and liabilities as soon as possible, even though the evidence may be weak; however, it requires that revenues, gains and assets be supported by more substantial evidence before they are recorded”* (mencatat beban, kerugian dan kewajiban secepat mungkin, walaupun bukti yang dimiliki mungkin lemah; namun bagaimanapun juga, untuk mencatat pendapatan, keuntungan dan aset harus didukung dengan bukti yang lebih substansial sebelum dapat dilakukan pencatatan).

Maka dapat disimpulkan dari penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2016), bahwa dalam konservatisme akuntansi, perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui, mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian juga utang yang memiliki kemungkinan akan terjadi. Hal tersebut membuat konservatisme menjadi prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika terdapat ketidakpastian mengenai kerugian, maka harus cenderung dicatat sebagai kerugian. Sebaliknya, jika terdapat ketidakpastian mengenai keuntungan, maka tidak

harus mencatat keuntungan. Oleh karena itu, untuk berjaga-jaga maka laporan keuangan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah. Konservatisme akuntansi juga penting digunakan untuk menghadapi ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi dan bisnis.

Laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi pelaporan keuangan serta biaya agensi yang muncul akibat dari asimetri informasi atau kondisi bahwa pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Dalam teori keagenan terjadinya asimetri informasi merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku manipulasi dalam laporan keuangan. Perilaku manipulasi yang biasanya terjadi dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang tinggi. Perilaku tersebut dilatar belakangi oleh adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur dari kerja manajemen dalam mencapai laba yang juga membuat manajer bertindak untuk memilih metode akuntansi yang mampu memanipulasi laporan keuangan.

Seiring penerapan konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS), konsep konservatisme ditinggalkan dan digantikan dengan konsep kehati-hatian (*prudence*). Pada masa sekarang, konservatisme akuntansi lebih dikatakan menjadi prinsip kehati-hatian (*prudence*). Namun, penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence*) tidak se-ekstrim konservatisme (Deviyanti, 2012). Menurut Islami et al., (2022) pada konsep konservatisme, rugi akan segera diakui, sedangkan laba dan pendapatan diakui jika benar-benar telah terealisasi. Pada konsep *prudence* ketika terjadi laba dan pendapatan atau menurunnya kewajiban dan beban, walaupun belum terealisasi namun akan diakui segera mungkin jika kriteria dalam pengakuan tersebut telah terpenuhi. Hal ini dikarenakan dalam konsep *prudence*, pendapatan bisa diakui sesegera mungkin saat kondisi pengakuan pendapatan sudah terpenuhi. Oleh karena itu, prinsip konservatisme akuntansi tidak hilang dalam IFRS tapi lebih terarah kepada prinsip kehati-hatian (*prudence*).

Praktik akuntansi dengan prinsip kehati-hatian mengacu pada PSAK 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan yang mengikuti Standar Akuntansi Internasional (IAS 1)

yang menjadi dasar konvergensi IFRS mulai tahun 2008-2011, dan wajib diimplementasikan secara penuh sejak 1 Januari 2012. IFRS menggunakan basis akrual sebagai dasar akuntansi yaitu pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi. Praktik akuntansi dengan penerapan prinsip kehati-hatian menggantikan praktik akuntansi konservatisme dalam kerangka konseptual laporan keuangan.

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia terkait kurangnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi terdapat pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dalam laporan keuangan tahun 2017. Dugaan adanya penggelembungan nilai Rp 4 triliun oleh manajemen lama pada beberapa pos akuntansi, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Terdapat aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga memiliki hubungan dengan manajemen lama dengan menggunakan pencairan pinjaman, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank AISA. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan (CNBCIndonesia, 2019). Hal ini menunjukkan kegagalan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dalam penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang diakibatkan ketidakhati-hatian dan kepentingan manajemen dalam penyajian laporan keuangan sehingga terjadi *overstated* pada laba bersih. Perusahaan dinilai memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba, sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Perusahaan melakukan penyajian ulang laporan keuangan 2017 dan didapatkan nilai konservatisme akuntansi sebesar 0,1411 yang menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan konservatisme akuntansi setelah penyajian ulang laporan keuangan 2017 dilakukan, dimana sebelumnya perusahaan dinyatakan tidak menerapkan

konservatisme akuntansi. Fenomena ini menunjukkan kegagalan perusahaan dalam penerapan konservatisme karena tidak sejalan dengan konsep konservatisme yang dikemukakan oleh Savitri (2016) bahwa dalam konservatisme akuntansi, perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui, mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian juga utang yang memiliki kemungkinan akan terjadi. Jika terdapat ketidakpastian mengenai kerugian, maka harus cenderung dicatat sebagai kerugian. Sebaliknya, jika terdapat ketidakpastian mengenai keuntungan, maka tidak harus mencatat keuntungan. Oleh karena itu, untuk berjaga-jaga maka laporan keuangan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah.

Peran CFO dalam manajemen perusahaan dan tata kelola perusahaan salah satunya yaitu dalam pengambilan keputusan keuangan. Menurut penelitian sebelumnya, pengaruh CFO dalam konservatisme akuntansi bervariasi di antara perusahaan yang terdaftar dengan hak milik yang berbeda (Yu, 2021). Oleh karena itu, atribut dari CFO akan memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan. Ada beberapa atribut CFO yang akan berdampak dalam perusahaan-perusahaan yang kemudian memengaruhi peran CFO dalam pengambilan keputusan keuangan.

Salah satu atribut CFO yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah jenis kelamin CFO. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al. (2021); Yu (2021) menemukan bahwa CFO wanita berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki tingkat konservatisme pelaporan keuangan yang tinggi lebih cenderung menunjuk wanita sebagai CFO mereka karena CFO wanita relatif lebih dapat mengenali berita buruk dengan cepat dibandingkan dengan berita baik. CFO wanita juga dinilai cenderung memungkinkan untuk melakukan penurunan nilai aset yang lebih besar, oleh karena itu hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih berhati-hati dalam pendapatan dan pengakuan aset. Maka, CFO wanita dapat melaporkan pendapatan yang lebih konservatif dibandingkan dengan perusahaan yang dipimpin oleh CFO pria. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Saeed (2018) yang

menunjukkan bahwa jenis kelamin CEO/CFO tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selain jenis kelamin, atribut yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah usia CFO. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismail et al. (2021) bahwa usia CFO berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. CFO dengan usia yang lebih tua dapat dengan cepat mengetahui berita buruk dan lebih konservatif dalam melaporkan pendapatan masuk akal karena mereka memiliki paparan yang lebih lama terhadap kebiasaan dan lebih sesuai dengan standar, mengakibatkan mereka menjadi lebih konservatif dalam kegiatan bisnis dibandingkan dengan CFO yang lebih muda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yu (2021) menunjukkan bahwa usia CFO tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selanjutnya, atribut yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah pendidikan CFO. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismail et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Seorang CFO dengan pendidikan tingkat tinggi lebih berhati-hati dan konservatif dalam mengambil keputusan terkait keuangan. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi, yang membuat mereka lebih berhati-hati dalam memproses informasi, sehingga mereka menjadi lebih menghindari risiko. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Yu (2021) pendidikan CFO tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika dibandingkan dengan CFO berpendidikan rendah, CFO berpendidikan tinggi memiliki pengalaman yang lebih sedikit, kemampuan yang lemah untuk menghadapi ketidakpastian, dan kemampuan mengambil risiko yang kuat, sehingga mereka cenderung mengadopsi kebijakan akuntansi yang agresif.

Atribut yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi berikutnya adalah masa jabatan CFO. Penelitian Muttakin et al. (2019) menunjukkan bahwa masa jabatan CFO berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Masa jabatan CFO meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan meningkatkan konservatisme akuntansi. Semakin

lama masa jabatan seorang CFO maka tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Seorang CFO yang memiliki masa jabatan lebih lama memiliki wawasan yang lebih luas mengenai konteks pekerjaan atau perusahaan secara spesifik, maka cenderung lebih berkomitmen untuk menyusun laporan keuangan yang lebih konservatif. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yu (2021) masa jabatan CFO tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan CFO dengan masa jabatan yang lama tidak memberikan jaminan memiliki pengalaman kerja yang lebih baik, kompetensi profesional yang lebih tinggi, dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang situasi keuangan perusahaan.

Atribut CFO berikutnya yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah kompensasi CFO. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Srichoke et al. (2021) menunjukkan bahwa kompensasi CEO/CFO berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompensasi bonus CEO/CFO akan menghasilkan peningkatan pada konservatisme akuntansi. CEO/CFO yang memiliki kepentingan mereka sendiri akan membuat keputusan untuk meningkatkan kekayaan mereka sendiri. CEO/CFO cenderung menerapkan praktik akuntansi seperti penilaian laba bersih dan aset bersih yang berlebihan untuk meningkatkan kompensasi berbasis pendapatan mereka. Namun, pada penelitian Aguir et al. (2021); Yu (2021) menunjukkan hasil bahwa kompensasi CFO tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa CEO/CFO yang diberi insentif untuk menyesuaikan pendapatan karena insentif yang lebih besar membantu mereka meningkatkan hasil akuntansi perusahaan mereka untuk mendistorsi kinerja akuntansi, dan memberikan informasi yang menyesatkan kepada investor. Tindakan tersebut dapat menghasilkan masalah penyelesaian *ex-post* dan berakhir dengan perilaku yang curang.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masih ditemukannya inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu dan terbatasnya studi mengenai dampak karakteristik CFO pada konservatisme akuntansi, dan dalam penelitian yang ada terutama ditujukan

pada karakteristik tunggal CFO terhadap konservatisme akuntansi, serta fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal ini. Sehingga judul penelitian penulis yaitu **“Pengaruh Atribut CFO Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2018- 2021”**.

1.3 Perumusan Masalah

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan oleh manajer untuk menyusun laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. Laporan keuangan harus digambarkan dengan jelas bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan harus disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, di Indonesia standar akuntansi yang ditetapkan yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang semula dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan. Namun dalam praktiknya, kebijakan dalam kebebasan untuk memilih metode akuntansi ini mengakibatkan penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan, seperti memanipulasi angka pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak menggambarkan keadaan keuangan yang sebenarnya dari suatu perusahaan.

Hal-hal yang dianggap dapat memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi adalah atribut CFO, antara lain yaitu jenis kelamin CFO, usia CFO, pendidikan CFO, masa jabatan CFO, dan kompensasi CFO. Penulis melakukan penelitian pengaruh atribut CFO terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana atribut CFO yang terdiri dari jenis kelamin CFO, usia CFO, pendidikan CFO, masa jabatan CFO, dan kompensasi CFO dan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
2. Apakah atribut CFO yang terdiri dari jenis kelamin CFO, usia CFO, pendidikan CFO, masa jabatan CFO, dan kompensasi CFO secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
3. Apakah jenis kelamin CFO secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
4. Apakah usia CFO secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
5. Apakah pendidikan CFO secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
6. Apakah masa jabatan CFO secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
7. Apakah kompensasi CFO secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui atribut CFO yang terdiri dari jenis kelamin CFO, usia CFO, pendidikan CFO, masa jabatan CFO, dan kompensasi CFO dan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan atribut CFO yang terdiri dari jenis kelamin CFO, usia CFO, pendidikan CFO, masa jabatan CFO, dan kompensasi CFO terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial jenis kelamin CFO terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial usia CFO terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial pendidikan CFO terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial masa jabatan CFO terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kompensasi CFO terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi ke dalam dua aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan mengenai konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dan mampu menambah wawasan bagi para pembaca terhadap bidang ilmu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perusahaan mengenai penerapan metode akuntansi dan faktor apa saja yang bisa memengaruhi konservatisme akuntansi, sehingga bisa melakukan pengambilan keputusan yang bijak.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh suatu perusahaan.
3. Bagi auditor, penelitian ini dapat menambah informasi bagi auditor dalam melaksanakan kegiatan auditnya, khususnya dalam penilaiannya terhadap kewajaran informasi pada laporan keuangan klien.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir pada penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama memberikan penjelasan atribut CFO yang terdiri dari jenis kelamin CFO, usia CFO, pendidikan CFO, masa jabatan CFO, dan kompensasi CFO dan konservatisme akuntansi mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ke dua memberikan penjelasan atribut CFO yang terdiri dari jenis kelamin CFO, usia CFO, pendidikan CFO, masa jabatan CFO, dan kompensasi CFO dan konservatisme akuntansi mengenai landasan teori yang digunakan sebagai acuan dasar penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ke tiga memberikan penjelasan atribut CFO yang terdiri dari jenis kelamin CFO, usia CFO, pendidikan CFO, masa jabatan CFO, dan kompensasi CFO

dan konservatisme akuntansi mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, variabel independen dan variabel dependen yang digunakan, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ke empat memberikan penjelasan atribut CFO yang terdiri dari jenis kelamin CFO, usia CFO, pendidikan CFO, masa jabatan CFO, dan kompensasi CFO dan konservatisme akuntansi mengenai deskripsi hasil penelitian, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ke lima memberikan penjelasan penjelasan atribut CFO yang terdiri dari jenis kelamin CFO, usia CFO, pendidikan CFO, masa jabatan CFO, dan kompensasi CFO dan konservatisme akuntansi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian dan saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.